

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kesenian tradisi di Sumatra bagian selatan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi wahana transmisi nilai sosial dan religius yang membentuk karakter komunitas pemiliknya. Salah satu di antaranya adalah Tari Gandai, kesenian khas orang Pekal dan Mukomuko di Provinsi Bengkulu. Sejak 2018, Tari Gandai telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 264/M/2018 penetapan yang menegaskan nilai pentingnya bagi identitas lokal dan pendidikan kebudayaan. Pengakuan ini membuka ruang kajian baru untuk membaca Gandai bukan semata seni pertunjukan, melainkan pranata pendidikan nilai bagi masyarakat pemiliknya. (Kemendikbudristek, 2018: 98)

Secara geografis, lokasi penelitian berada di Desa Suka Merindu, Kecamatan Marga Sakti Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara. Data administrasi resmi menegaskan status desa tersebut dan konteks kecamatan/kabupatennya. Posisi Suka Merindu berbatasan kultural dengan wilayah persebaran utama komunitas Pekal di Bengkulu Utara dan Mukomuko, sehingga relevan sebagai tapak kajian Gandai dalam lanskap sosial yang masih hidup. Dengan demikian, riset ini berpijak

pada konteks lokal yang jelas sekaligus terhubung dengan ekologi budaya Pekal.

Literatur menunjukkan bahwa Tari Gandai berakar pada tradisi bimbang (perkawinan) dan perayaan adat, diiringi serunai dan redap, serta dilaksanakan pada malam hari hingga menjelang subuh menjadi ajang berhimpun warga lintas generasi. Dalam khazanah lisan, asal-usul Gandai kerap ditautkan pada kisah Malin Deman dan Puti Bungsu, memberi muatan simbolik pada gerak dan syairnya (Marfine Tri Elyadi, 2019:191). Rangkaian ini menggambarkan Gandai sebagai ruang belajar kolektif: anak, remaja, dan orang tua bertemu untuk menginternalisasi norma bersama.

Penelitian etnografis terbaru menempatkan Gandai pada masyarakat Pekal di Bengkulu Utara khususnya Marga Sakti Sebelat sebagai bagian dari ritus sosial, lengkap dengan perangkat naratif, musikal, dan tata peran. Unsur-unsurnya (gerak, syair, ritme, kepemimpinan “induk Gandai”, dan partisipasi penonton) membentuk “kurikulum kultural” yang menata relasi adab, kerja sama, dan penghormatan antargenerasi. Dengan kata lain, Gandai menyandang fungsi pedagogis yang patut dibaca melalui lensa pendidikan Islam dan pembinaan karakter.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai dan karakter Islami tidak diajarkan secara kognitif semata, tetapi dihidupkan melalui keteladanan, pembiasaan,

dan kultur komunal sebagaimana ditekankan oleh tradisi tarbiyah akidah ibadah akhlak. Menurut (Lilis Nur Saidah, 2022: 4) seni tradisi bernuansa religius terbukti efektif sebagai media internalisasi nilai karena memadukan rasa (dzauq), nalar, dan laku. Dengan demikian, membaca Gandai sebagai wahana pendidikan nilai Islami menjadi landasan konseptual yang sah dan relevan.

Kerangka karakter modern seperti tiga ranah Lickona (moral knowing, moral feeling, moral action), menegaskan bahwa karakter terbina ketika pengetahuan nilai dipadukan dengan afeksi dan tindakan nyata. Pada praktik Gandai, pengetahuan tentang adab (knowing) dipertemukan dengan rasa kebersamaan dan malu (feeling), lalu diwujudkan dalam etika berinteraksi di arena pertunjukan dan kehidupan sehari-hari (action). Integrasi ini menjadi jembatan metodologis untuk menautkan teori karakter kontemporer dengan praksis lokal berbasis adat.

Di tingkat praktik, studi-studi tentang Gandai menyingkap adanya tata peran jelas (induk Gandai, anak Gandai, pemusik, pendendang) dan norma performatif (kesopanan gerak, keteraturan formasi, giliran, dan penghormatan pada tetamu) yang secara implisit memupuk sikap tawadhu', tertib, dan musyawarah (Warisan Budaya Takbenda 2018: 99). Waktu pelaksanaan setelah Isya hingga menjelang Subuh juga mengajarkan manajemen waktu,

komitmen komunal, dan kontrol diri. Ini semua merupakan indikator kuat bahwa Gandai mengandung muatan nilai Islami yang dapat ditata sebagai indikator pembinaan karakter.

Di sisi lain, modernisasi, komersialisasi hiburan, dan perubahan selera generasi muda berpotensi mengikis intensitas praktik Gandai di ranah domestik/adat (Marfine Tri Elyadi, 2019; Bunga Rampai Maestro Seni Bengkulu, 2018). Walau berstatus WBTb, tanpa strategi pendidikan dan reinvensi konteks, Gandai berisiko menjadi pertunjukan seremonial yang terlepas dari fungsi pedagogisnya. Karena itu diperlukan pembacaan ulang Gandai sebagai media pendidikan karakter Islami yang kontekstual dengan tuntutan zaman.

Riset-riset PAI dalam kesenian tradisional lain (misalnya rodan/karawitan) menunjukkan bahwa nilai akidah, ibadah, dan akhlak dapat diintegrasikan melalui syair, tata gerak, kostum, dan etiket panggung serta efektif memperkuat religiositas remaja (Lilis Nur Saidah, 2022: 5). Temuan komparatif ini memberi petunjuk metodologis untuk memetakan nilai-nilai Gandai: tauhid (niat dan kesadaran kehadiran Allah), ibadah (adab terhadap waktu shalat/kemuliaan majelis), dan akhlak (tawadhu', iffah, amanah, ukhuwah) dalam format indikator operasional.

Dengan basis itu, Gandai dapat menjadi instrumen pembinaan karakter religius yang terukur.

Atas dasar landasan konseptual dan empiris tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada “Analisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tari Gandai dan implikasinya terhadap pembinaan karakter religius masyarakat suku Pekal di Desa Suka Merindu, Bengkulu Utara.” Fokus ini strategis karena menggabungkan pelestarian WBTb dengan penguatan karakter berbasis kearifan lokal. Selain memperkaya etnopedagogi PAI, hasil kajian diharapkan memberi model praktis pembinaan karakter Islami yang berakar pada praktik budaya komunitas. (Kemendikbudristek, 2018: 99).

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan peta nilai Islami Gandai dan rumusan implikasi pembinaan karakter bagi keluarga, tokoh adat-agama, sekolah, dan pemerintah daerah mulai dari panduan kurikulum muatan lokal, modul ekstrakurikuler, hingga desain pagelaran edukatif yang mensinergikan adat dan syiar. Dengan memanfaatkan legitimasi WBTb serta konteks sosial Suka Merindu Marga Sakti Sebelat, upaya ini diharapkan memperkuat daya hidup Gandai sekaligus memperteguh jati diri Islami masyarakat Pekal. Dengan begitu, pelestarian budaya dan pendidikan karakter berjalan serentak dan saling menguatkan. (Latifah, 2023: 5)

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan penulis di Desa Suka Merindu, Kecamatan Marga Sakti Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara, diketahui bahwa Tari Gandai masih dilestarikan oleh masyarakat Suku Pekal, khususnya oleh kelompok pemuda dan para tokoh adat setempat. Pelaksanaan Tari Gandai umumnya dilakukan pada kegiatan adat seperti acara pernikahan dan penyambutan tamu kehormatan. Pertunjukan ini biasanya digelar di ruang terbuka pada malam hari, diiringi musik tradisional seperti *serunai* dan *redap*, dengan seorang *induk Gandai* berperan sebagai pemimpin jalannya pertunjukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa Tari Gandai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga memiliki peran penting sebagai sarana pendidikan sosial dan religius.

Setiap unsur yang terdapat dalam pertunjukan baik gerak tari, pantun, maupun tata cara pelaksanaannya mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kebersamaan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama dan kepada Allah SWT. Sebelum kegiatan dimulai, masyarakat biasanya mengawali dengan pembacaan doa bersama sebagai bentuk permohonan keberkahan dan keselamatan. Meski demikian, penulis menemukan adanya pergeseran makna dalam praktik budaya ini, terutama di kalangan generasi muda. Sebagian dari mereka mulai memandang Tari Gandai hanya sebagai bentuk hiburan semata tanpa memahami makna filosofis dan

nilai religius yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penurunan pemahaman terhadap fungsi edukatif dan spiritual yang sebelumnya melekat pada Tari Gandai. Atas dasar temuan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tari Gandai serta implikasinya terhadap pembinaan karakter religius masyarakat Suku Pekal. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kembali kandungan nilai-nilai Islami dalam setiap unsur pertunjukan Gandai serta menjelaskan kontribusinya dalam memperkuat karakter religius masyarakat Desa Suka Merindu secara empiris dan kontekstual. (Observasi, 16 Oktober 2025, Jam 10).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memilih judul “Analisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tari Gandai dan implikasinya terhadap pembinaan karakter religius masyarakat suku Pekal Desa Suka Merindu Bengkulu Utara” karena Tari Gandai bukan hanya warisan budaya takbenda yang bernilai estetis, tetapi juga mengandung muatan pendidikan Islam yang dapat memperkuat karakter masyarakat. Di tengah tantangan modernisasi yang mengancam eksistensi tradisi lokal, penelitian ini penting untuk mengungkap nilai-nilai Islami yang tersirat dalam Gandai, sekaligus menegaskan relevansinya sebagai media pembinaan karakter berbasis

kearifan lokal. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi akademik bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, serta praktis dalam mendukung pelestarian budaya dan pembinaan karakter Islami masyarakat Pekal.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa Tari Gandai memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang penting bagi pembinaan karakter masyarakat Suku Pekal. Namun, modernisasi dan perubahan budaya membuat sebagian masyarakat mulai mengabaikan makna religius yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang terarah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tari Gandai serta implikasinya terhadap pembinaan karakter religius masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Tari Gandai masyarakat suku Pekal di Desa Suka Merindu, Bengkulu Utara?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tari Gandai terhadap pembinaan karakter Religius masyarakat suku Pekal?

3. Tujuan Penelitian

4. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Tari Gandai masyarakat suku Pekal di Desa Suka Merindu, Bengkulu Utara.
5. Untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tari Gandai terhadap pembinaan karakter Religius masyarakat suku Pekal.

6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kontekstual dengan kearifan lokal. Tari Gandai, yang selama ini dipandang sebagai seni pertunjukan tradisional, diangkat dalam perspektif pendidikan Islam sebagai wahana internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur PAI dan etnopedagogi, khususnya dalam menjelaskan bagaimana tradisi budaya lokal mampu menjadi instrumen pembinaan karakter Islami masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori pendidikan islami, melalui pembuktian empirik di ranah budaya lokal. Integrasi antara konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action dengan praktik Tari Gandai memberi landasan baru bagi pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis tradisi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya menyoroti hubungan antara seni tradisi, pendidikan Islam, dan penguatan karakter masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Suku Pekal

Membantu memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga Tari Gandai bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter Islami generasi muda.

b. Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Memberikan perspektif baru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya lokal, sehingga sinergi adat dan agama semakin kokoh.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, atau program pembinaan karakter berbasis budaya daerah.

d. Bagi Pemerintah Daerah

Menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter masyarakat melalui program kebudayaan dan pendidikan.

7. Defenisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam memahami penelitian ini, maka beberapa istilah kunci yang digunakan didefinisikan sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah proses penguraian suatu objek kajian menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dipahami secara mendalam, kemudian disusun kembali sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh. Dalam konteks penelitian ini, analisis berarti kegiatan menelaah dan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tari Gandai secara sistematis.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah prinsip, ajaran, dan pedoman hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta diperkuat oleh pemikiran ulama, yang berfungsi membentuk akidah, ibadah, dan akhlak mulia. Nilai-nilai ini dalam penelitian diarahkan pada

bagaimana Tari Gandai mencerminkan aspek tauhid, ibadah, serta akhlak Islami dalam praktik sosial budaya masyarakat Pekal.

3. Tari Gandai

Tari Gandai adalah kesenian tradisional khas masyarakat Pekal dan Mukomuko di Bengkulu, yang berakar pada tradisi bimbang (perkawinan) dan upacara adat lainnya. Tarian ini diiringi alat musik tradisional seperti serunai dan redap, serta dipimpin oleh seorang “induk Gandai.” Dalam penelitian ini, Tari Gandai dipahami bukan sekadar hiburan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai sosial, religius, dan pendidikan karakter Islami.

4. Implikasi

Implikasi adalah akibat, pengaruh, atau dampak yang timbul dari suatu konsep atau fenomena terhadap bidang tertentu. Dalam penelitian ini, implikasi merujuk pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tari Gandai terhadap pembinaan karakter religius masyarakat suku Pekal.

5. Pembinaan Karakter religius

Pembinaan karakter religius adalah proses menanamkan, membiasakan, dan membimbing individu maupun masyarakat untuk memiliki akhlak karimah, beriman, bertakwa, serta berperilaku sesuai ajaran Islam. Dalam penelitian ini, pembinaan karakter religius mencakup sikap tawadhu, tanggung jawab, ukhuwah, kedisiplinan, dan penghormatan antar generasi.

6. Masyarakat Suku Pekal

Masyarakat suku Pekal adalah komunitas etnis yang mendiami wilayah Bengkulu Utara dan sekitarnya, yang dikenal masih mempertahankan tradisi Tari Gandai sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dalam penelitian ini, masyarakat suku Pekal yang menjadi fokus adalah warga Desa Suka Merindu, Kecamatan Marga Sakti Sebelat, yang secara aktif melestarikan Gandai baik dalam acara adat maupun kegiatan sosial.

7. Desa Suka Merindu, Bengkulu Utara

Desa Suka Merindu adalah salah satu desa di Kecamatan Marga Sakti Sebelat, Kabupaten Bengkulu Utara, yang menjadi lokasi penelitian. Desa ini dipilih karena masih menjadi pusat pelaksanaan Tari Gandai.

